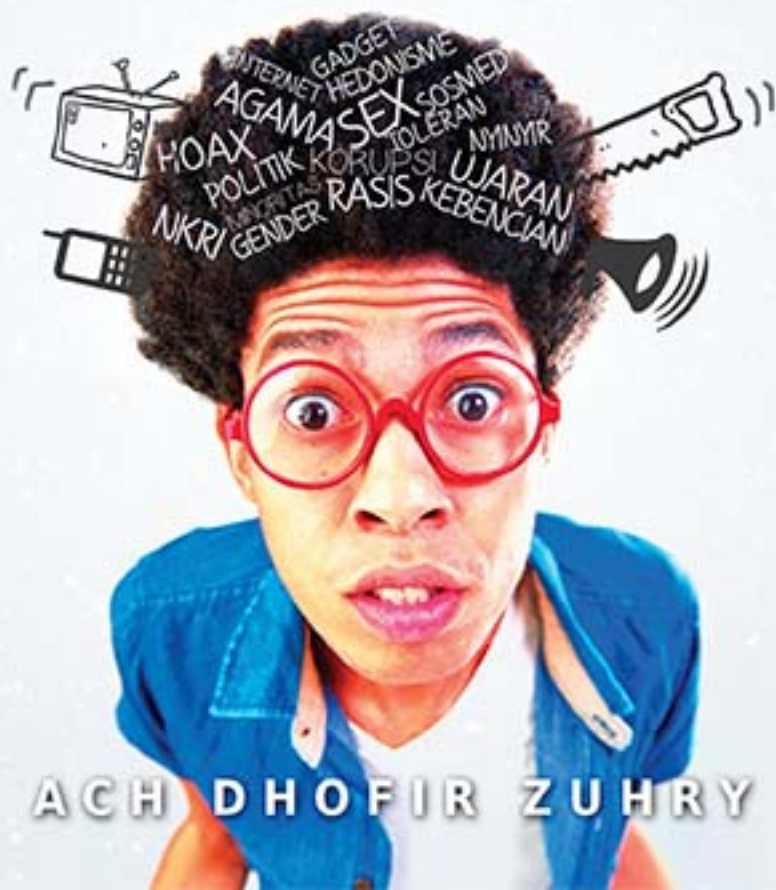


KONDOM GERGAJI

KUMPULAN POTRET KEHIDUPAN ALA 'CAK DHOFIR



ACH DHOFIR ZUHRY

KONDOM GERGAJI

KUMPULAN POTRET KEHIDUPAN ALA CAK DHOFIR



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KONDOM GERGAJI

KUMPULAN POTRET KEHIDUPAN ALA CAK DHOFIR

ACHMAD DHOFIR ZUHRY

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Kondom Gergaji – Kumpulan Potret Kehidupan Ala Cak Dhofir

© 2018 Achmad Dhofir Zuhry

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EMK 718081114

ISBN 978-602-04-7758-9

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Prakata |viii

1. Sekolah |1
2. Kondom Gergaji |5
3. Ustadz TV |9
4. Kerja |17
5. Kadaluwarsa |21
6. Menunda Kebahagiaan |25
7. DNA Jomblo |29
8. Memberi Waktu |31
9. Tuhan Tidak Berjudi |37
10. Habermas dan Kambing Hitam |43
11. Menantu Paling Diburu |51
12. Diri yang Baru |57
13. Belajar Cara Belajar |61
14. Generasi Triple Helix (Bag. 1) |67
15. Generasi Triple Helix (Bag. 2) |73
16. Generasi Triple Helix (Bag. 3) |81
17. Langkah dan Harapan |89
18. Habit Is Power |93
19. Puasa dan Kemajuan |99
20. Maaf |103
21. Seni Meyakini (Bag. 1) |105
22. Seni Meyakini (Bag. 2) |111
23. Merayakan Kekalahan |117
24. Kitab Suci dan Keindonesiaan (Bag. 1) |125
25. Kitab Suci dan Keindonesiaan (Bag. 2) |131
26. Pelajaran Membaca (Bag. 1) |141
27. Pelajaran Membaca (Bag. 2) |147
28. Pelajaran Membaca (Bag. 3) |153
29. Kota di Dalam Diri |159
30. Gajah dan Pawang |167
31. Psikosomatik |171
32. Hukum Timbal Balik |177
33. Duri Mawar |181
34. Sifat dan Status |187



01.

SEKOLAH



Apakah kesulitan terbesar yang dihadapi oleh para sarjana dan lulusan sekolah-sekolah bonafid? Konkretnya, mengapa angka pengangguran jauh lebih mengerikan dari pada jumlah jomblo? Mengapa yang juara di bangku sekolah/kuliah, tiba-tiba bodoh dalam menyikapi hidup?

Berarti—tanpa kita sadari selama ini—ada jarak yang terlalu menganga-merentang antara sekolah dengan kehidupan. Alih-alih cakap menghadapi dan menghidupi hidup, sekolah justru telah manjauhkan anak didik dari kehidupan. Sekolah (tak jarang) malah membonsai sedemikian rupa cara berpikir dan sikap kritis murid-murid. Tak percaya?

Lakukan testimoni terhadap semua pelajar, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, mintalah mereka untuk menggambar alat vital di secarik kertas! Hasilnya? Semua berMazhab selangkangan, semua menggambar kelamin. Padahal, jantung adalah alat vital, paru-paru, ginjal, otak, lambung, anus, semuanya vital. Kenapa harus kelamin yang digambar? Ya, cara berpikir anak-anak kita



telah dikerdilkan sedemikian rupa, dibonsai sedemikian gila, dijumudkan sedemikian tega oleh kurikulum pendidikan.

Tak salah, karena sekolah (bahasa Latin: schola) artinya belunggu: belunggu SPP dan buku-buku, belunggu uang gedung yang mencekik ibu, belunggu seragam, belunggu akreditasi dan pencitraan, belunggu guru cabul dan ploncoan senior, belunggu takut tak lulus dan membusuk di sekolah, belunggu ujian nasional dan jual-beli lembar jawaban, belunggu rendahnya kualitas guru, belunggu basa-basi dan gincu, belunggu narkoba dan seks bebas di atas bangku.

Sejatinya, edukasi adalah habituasi, pendidikan adalah pembiasaan. Belajar, dengan demikian adalah membiasakan murid atau mahasiswa/i untuk cakap menghadapi realitas, berjumpa dan kemudian mengakrabi aneka kesulitan, melatih mentalitas untuk cekatan mengambil keputusan, berhitung secara siglikal soal hidup, bukan matematika imajiner untung-rugi semata. Tiba-tiba kita dapati generasi ini bermental kalkulator.

Menghafal rumus-rumus, mengunyah istilah-istilah, mempertuhankan buku dan indeks prestasi seolah menjadi harga mati sembari mempersetankan keterampilan hidup untuk menyatu dengan alam. Rerata para sarjana enggan kembali ke desa, membangun peradaban dari pinggiran negeri, dari sisi terluar NKRI. Eksesnya, 27.000 desa krisis pemuda, paceklik pengelola, kemarau inisiator, lalu hilanglah pranata, lenyaplah segala damba. Salahnya di mana?



Belajar itu bukan hanya memindahkan isi buku ke kepala, melainkan menguji kebenaran dan menghadapi aneka ketidakpastian di alam nyata. Keluarlah dari tempurung purbasangka bernama mitos: mitos kerja dan masa depan cerah sehabis kuliah, mitos menjadi buruh dan karyawan, menjadi pegawai, politisi dan artis, mitos menjadi gila! Jika lembaga pendidikan warisan penjajah ini telah menjadi pasar, mengapa Anda tak langsung belajar di pasar? Belakangan agama dan keagamaan juga laris diperdagangkan. Jika sekolah adalah penjara bagi kreatifitas siswa, dan guru-guru adalah sipirnya, mengapa tak sekalian saja langsung ke penjara! Nah, sekarang bagaimana?

Hadapi hal-hal baru dengan cara baru, bukan dengan cara lama. Meminjam istilah Mazhab Kapanjen, belajar dan biasakanlah untuk “mendialogkan” pengetahuan dengan kehidupan! Selamat Hari Pendidikan Nasional.



02.

KONDOM GERGAJI



Ada sekelompok (oknum) manusia di Mayapada ini yang bertekad untuk membuat Anda tidak puas. Mereka tentu saja sangat licik, picik, cerdas dan bahkan jenius, mereka culas dan licin, dan memang sangat militan. Mereka bekerja 26 jam dalam sehari (ditambah 2 jam berimajinasi), mereka dipersenjatai anggaran miliaran dollar dan kaya inovasi. Mereka menggunakan untuk kemudian “menjual” rasa malu, rasa bersalah, lelucon, kedunguan, kedangkalan pengetahuan serta pola dan prinsip hidup Anda yang banal, plinplan, dan nyaris selalu fluktuatif. Dan, tanpa Anda sadari, Andapun harus “membeli” itu semua.

Mereka senantiasa mengobok-obok logika sempit Anda untuk terus gelisah, terbonsai dalam gundah. Mereka meyakinkan—dengan berbagai cara—bahwa Anda sedang ketinggalan sesuatu, melewatkan sesuatu dan harus mengambil langkah-langkah yang sesuatu untuk tidak merasa sesuatu.



Dan, karena memang kebanyakan manusia lebih senang dikegetkan, para penyerbu itu tak henti-henti menancarkan preassure, simtoma dan sindrom di jantung kesadaran Anda, di lambung kealpaan Anda. Lalu, bak seorang Rabi, mereka akan mengatakan bahwa mereka memiliki jalan keluar untuk kebahagiaan Anda di semua aspek dan aksentuasi hidup Anda—mereka siap melayani segala “kebutuhan dan mimpi” Anda.

Apakah mereka para pengabar Kitab Suci dan pewarta kebahagiaan di Televisi? Apakah mereka Juru Selamat yang hadir di media-media cetak dan elektronik? Apakah mereka para Begawan dan Resi yang memiliki Cupomanik Astagina—di mana jagad raya berada dalam genggamannya—sehingga tahu betul bahwa Anda tidak bahagia?

Bukan, sama sekali bukan. Mereka adalah tenaga (lebih tepatnya mesin) penjualan, mereka adalah para pemasang iklan, para sponsor dan pengeruk keuntungan. Ketahuilah, misi mereka hanya satu: membuat Anda tidak bahagia dengan apa yang Anda miliki sehingga membeli apa yang mereka punya.

Para pemasang iklan itu sengaja membidik ego Anda—bagian terdalam dari manusia yang kerap kali membanding-bandingkan, “Jika Anda suami yang penuh gairah dan kekinian, pakailah kondom gergaji ini! Jika musim hujan tak berkesudahan dan Anda ingin tinggal di dalam selimut berbulan-bulan, minumlah obat kuat cap beton ini! Jika Anda isteri yang romantis dan khawatir suami selingkuh, belilah pembesar dada jenis pepaya ini!, demikian seterusnya...”



Nah, Anda yang termakan iklan tersebut segera terkesiap cemas dan susah tidur. Ketika satu iklan Anda respon, dan dengan membeli produk tertentu Anda berharap menjadi bahagia, ribuan dan jutaan iklan lainnya siap-siap akan mengecewakan Anda, tak lelah-lelah meraka mengancam ketenangan Anda. Bahkan, kucing dan anjing peliharaan Anda tidak bahagia lantaran minggu lalu Anda membeli pakan ternak yang belakangan Anda tahu tidak memenuhi standar dunia, standar WHO (World Health Organization), padahal kucing Anda tetap saja kucing udik, kucing kampung, dan pemiliknya (terang saja) kampungan!

Sejatinya, inilah yang paling prinsipil, jika Anda bahagia dengan memiliki barang tertentu, maka sejatinya Anda jauh lebih bahagia dengan tidak memilikinya. Lantas, bagaimana mengurangi gaya hidup konsumtif ini? Bagaimana mereduksi kecenderungan gila ini? Bagaimana keluar dari lingkaran setan ini? Ah, sesuatu yang bisa kita mulai, secara sederhana pasti bisa kita sudahi! Caranya? (1) Mulai dari diri sendiri (2) Mulai dari yang sepele, dan (3) Mulai sekarang.

Alhasil, jika saya seorang pemasang iklan, saya akan meyakinkan Anda bahwa menulis itu tersiksa, penasaran? Matikan televisi, simpan gawai Anda, dan menulislah!

03.

USTADZ TV



Konon, di padang Arafah pada haji Wada' (terakhir) tiga bulan sebelum meninggal dunia, Kanjeng Nabi Muhammad Saw menyampaikan khotbah pamungkas (farewell speech) yang ditutup dengan sabda: “Rubba muballighin aw'a min sami'in” terjemah sederhananya lebih-kurang: acap kali seorang penyampai lebih mawas diri dari pada pendengar.

Praktis, lahirlah kata “muballigh” alias mubalig/penceramah pasca peristiwa tersebut. Mubalig adalah penganjur kesalehan, penyampai firman Tuhan dan sabda Nabi. Pada saat yang sama, mubalig bukan semata agamawan, ia adalah seorang ilmuwan, teolog, orator, intelektual, penjaga tradisi dan kearifan lokal. Ia bisa hadir sebagai sosok Faqih atau ahli yurisprudensi Islam, ia juga bisa seorang Sufi/Mistikus, bahkan mubalig juga seorang guru spiritual, penasehat para penguasa dan pendidik rakyat jelata.

Mubalig yang mula-mula datang ke persada Nusantara adalah para Sufi, para Wali. Mereka dikenal dan dimuliakan lantaran reputasi spiritual dan kesederhanaan hidup yang asketik. Mereka sungguh-sungguh diharap berkah dan hikmahnya oleh karena kesucian batin, kebeningan rohani, kejernihan akal budi dan keikhlasan dalam prilaku. Para Kanjeng Sunan itu sangat linuwih, mereka sangat kinasih, mereka weruh sadhurungé winarah (mengetahui masa depan). Mereka memiliki dan menggunakan walayah (sainthood) itu semata untuk mendidik, mencerdaskan dan mendewasakan umat. Wali dikenal memiliki karomah/keramat (psikokinesis) nan memukau serta keluhuran budi—yang pada para Nabi disebut mukjizat. Tak ayal, umat manusia mendatanginya semata ingin menatap wajah teduh nan menentramkan gersang jiwa, atau sekadar untuk mereguk sisa air minumnya, serta terutama berharap doa, wejangan-wejangan, maupun aforisma-aforisma sufistik. Umat meyakini bahwa bermujalasa (duduk bersama), bermuwajjahah (menatap wajah sakral) para kekasih Tuhan adalah bergabung dengan pusaran energi semesta, menyatu dengan cinta universal dan lalu memantulkan cinta-kasih itu dalam keseharian. Bagaimana dengan para Wali yang telah wafat? Bahkan, makam para Wali sangat dikeramatkan, sehingga menziarahi pusara mereka menjadi tradisi kita pada bulan-bulan tertentu.

Pasca era para Sunan—Walisongo misalnya—otoritas para mubalig datang sebagai sosok Faqih. Darinya umat tahu halal-haram, baik-buruk, pantas-tak pantas, norma dan kesusilaan. Para Fuqaha' inilah yang disebut Kiai, Tuan Guru, Ajengan, Abuya, serta beberapa istilah lain di daerah lain. Kiai, sejatinya, adalah nama untuk benda-benda keramat dan memilki kekuatan supranatural.